

**PENGOBATAN TRADISIONAL *PUSUIK TAKINO*
PADA MASYARAKAT DESA TOLONG KECAMATAN LEDE
KABUPATEN TALIABU UTARA MALUKU UTARA**

Oleh:

Mansye Estefania Fatima¹

Maria Heny Pratiknjo²

Titiek Mulianti³

ABSTRACT

The system of medicine has developed rapidly in today's times and has touched almost all walks of life along with the advancement of science and technology. Likewise, traditional medicine is still alive and becomes a model of alternative medicine in society. Its implementation is also based on knowledge passed down orally and in writing.

*Traditional medicine is still used in people's lives even though modern medicine systems have been widely known and even applied both in urban and rural areas. As found in the Taliabu community in Tolong Village, they are familiar with the traditional medicine knowledge system that has been used by the local community for hundreds of years, namely before the entry of modern medicine, known as *Pusuik Takino*, *Pusuik Takino* traditional medicine is still practiced in the lives of people in Tolong Village even though there are medical personnel available.*

The desire from within humans to treat illness and maintain health triggers themselves to get treatment in order to get healing even though sometimes the treatment system that is carried out does not enter into logical or irrational thinking. The choice of treatment is because the treatment that has been done has not brought healing due to lack of medical personnel, financial conditions, thus encouraging someone to try other alternatives.

*Keywords: tradition, traditional medicine, *pusuik takino**

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Kesehatan adalah hal yang sangat penting pada kehidupan manusia karena untuk menjalankan aktivitas kita sehari-hari. Berdasarkan *Undang-Undang no.36 Tahun 2009 tentang kesehatan*, Bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

Sistem pengobatan telah berkembang pesat di masa sekarang ini dan telah menyentuh hampir semua lapisan masyarakat seiring dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi dan dalam bidang farmasi. Berkembangnya sistem pengobatan selalu diiringi dengan perkembangan praktek-praktek pengobatan modern maupun tradisional.

Begitu pun juga pengobatan tradisional yang masih tetap hidup dan menjadi model pengobatan alternatif dalam masyarakat. Pengobatan tradisional adalah suatu upaya kesehatan dengan cara yang lain dari ilmu kedokteran. Pelaksanaannya pun berdasarkan pengetahuan yang

diturunkan secara lisan maupun tulisan.

Pengobatan tradisional masih tetap digunakan dalam kehidupan masyarakat meskipun sistem pengobatan modern telah dikenal luas bahkan diterapkan baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Seperti yang terdapat pada masyarakat Taliabu di Desa Tolong mereka mengenal sistem pengetahuan pengobatan tradisional yang sudah ratusan tahun digunakan oleh masyarakat setempat, yakni sebelum masuknya pengobatan modern yaitu yang dikenal dengan *Pusuik Takino*, Pengobatan tradisional *Pusuik Takino* masih dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat di Desa Tolong walaupun sudah ada tenaga medis yang tersedia. Pengobatan tradisional *Pusuik Takino* sangat besar peranannya dalam pelayanan kesehatan masyarakat sehingga pengobatan *Pusuik Takino* ini diyakini sebagai alternatif yang dapat menyembuhkan penyakit tertentu. Masyarakat Taliabu terdiri dari penduduk asli Taliabu yang terdiri atas suku Mange, suku Kadai, suku Siboyo, dan suku Panto. Dan penduduk pendatang yang berasal dari luar

pulau Taliabu yaitu suku Buton, suku Ambon, dan suku Banggai.

Pengobatan *Pusuik Takino* merupakan salah satu pengobatan yang dominannya masih digunakan oleh masyarakat Taliabu serta teknik pengobatan yang digunakan sangat unik, dikarenakan pengobatannya dibidang cukup menguji kesabaran dari prosesnya yang panjang dan juga bisa dibidang tidak masuk akal karena manusia bisa menghisap darah manusia lainnya, serta penelitian mengenai pengobatan tersebut jarang ataupun belum pernah diteliti.

Pengobatan *Pusuik Takino* ini yaitu pengobatan yang dilakukan dengan menggunakan jasa dukun untuk mengobati suatu penyakit yang disebabkan oleh gumpalan darah karena cedera atau luka, dengan gejala penyakit di antaranya bisul, bengkak, dan benturan, yang membuat tubuh manusia terasa sakit, tindakan kuratif yang dilakukan dengan cara menghisap darah menggunakan daun dan media lainnya dengan disertai mengucapkan mantra dan/atau doa.

Dukun yang dipercayai pada kalangan masyarakat setempat

dapat juga dari kalangan orang tua maupun anak muda. Jasa mereka masih dibutuhkan walaupun di era kemajuan seperti sekarang ini, baik dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa. Bahkan masyarakat di Desa Tolong yang sering berobat ke dokter pun masih memakai jasa dukun untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Maka melalui pengobatan *Pusuik Takino* masyarakat dapat mengobati sakit dengan cara-cara yang berlaku di dalam masyarakat sesuai kepercayaan setempat. Pertolongan seorang dukun tidak hanya terbatas untuk kesembuhan secara fisik saja tetapi juga secara spiritual walaupun alat-alat serta obat yang diberikan oleh seorang dukun sangat sederhana dan natural.

Keinginan dari dalam diri manusia untuk mengobati sakit dan memelihara kesehatan memicu diri untuk mendapatkan pengobatan agar memperoleh kesembuhan walaupun terkadang sistem pengobatan yang dilakukan tidak masuk ke logika berpikir atau irasional. Pilihan pengobatan tersebut karena pengobatan yang sudah dilakukan belum men-

datangkan kesembuhan karena kekurangan tenaga medis, kondisi finansial, sehingga mendorong seseorang untuk mencoba alternatif lain.

Pengobatan Tradisional

Istilah 'pengobatan tradisional' di dunia pada dasarnya telah mengalami perkembangan. Dalam 30 tahun terakhir, berbagai istilah telah digunakan untuk cara-cara pengobatan yang berkembang di tengah masyarakat. WHO menyebutnya sebagai *traditional medicine* atau pengobatan tradisional. Para ilmuwan lebih menyukai istilah *traditional healing*.

WHO menyatakan bahwa pengobatan tradisional adalah ilmu dan seni pengobatan berdasarkan himpunan dari pengetahuan dan pengalaman praktek. Pengetahuan dan pengalaman praktek tersebut ada yang dapat diterangkan secara ilmiah dan ada yang tidak. Namun pengobatan tradisional juga harus melalui tahapan-tahapan seperti melakukan diagnosis dan pengobatan terhadap ketidak-seimbangan fisik, mental, ataupun sosial.

Penjelasan tersebut, dapat garis bawahi bahwa pengobatan

tradisional adalah suatu upaya kesehatan dengan cara yang lain dari ilmu kedokteran. Pelaksanaannya pun berdasarkan pengetahuan yang diturunkan secara lisan maupun tulisan, baik itu berasal dari dalam maupun luar negeri. Pelaksana pelayanan pengobatan tradisional dinamakan pengobat tradisional. Pengobat tradisional ialah orang-orang yang dikenal dan diakui oleh masyarakat di sekitarnya sebagai pihak yang mampu melakukan tindakan pengobatan dalam rangka pelayanan kesehatan masyarakat. Penyebutan bagi pengobat tradisional pun bermacam-macam, tergantung daerah, masyarakat, dan jenis pengobatannya. Nama yang populer bagi pengobat tradisional misalnya dukun, tabib, sinse, dan lain-lain.

Sementara obat tradisional adalah obat yang dibuat dari bahan atau paduan bahan-bahan alami, bisa diperoleh dari tanaman, hewan, atau mineral yang belum berupa zat murni. Obat tradisional di Indonesia meliputi simplisia, jamu gendong, jamu berbungkus, dan obat kelompok fitoterapi.

Sejarah Indonesia mencatat, dari hasil keputusan Seminar Pelayanan Pengobatan Tradisional Departemen Kesehatan RI pada 1978 terdapat dua definisi Pengobatan Tradisional Indonesia (PETRIN) yaitu: 1) Ilmu atau seni pengobatan oleh Pengobatan Tradisional Indonesia dengan cara yang tidak bertentangan dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai upaya penyembuhan, pencegahan penyakit, pemulihan dan peningkatan kesehatan jasmani, rohani dan sosial masyarakat; 2) Usaha yang dilakukan untuk mencapai kesembuhan, pemeliharaan, dan peningkatan taraf kesehatan masyarakat berlandaskan cara berpikir dan di luar pengobatan ilmu kedokteran modern. Pengobatan tradisional Indonesia juga mengalami pewarisan secara turun-temurun atau diperoleh secara pribadi dan dilakukan dengan cara-cara tidak lazim untuk ilmu kedokteran. Misalnya akupunktur, dukun/ahli kebatinan, sinse, tabib, jamu, pijat, dan lain lain.

Jenis pengobatan tradisional

Jenis-jenis pengobatan tradisional di Indonesia antara lain: 1) Pengobatan tradisional dengan

ramuan obat; 2) Pengobatan tradisional spiritual atau kebatinan; 3) Pengobatan tradisional dengan menggunakan peralatan; 4) Pengobatan tradisional yang telah mendapat pengarah dan pengaturan pemerintah. Di Indonesia ada dua jenis untuk pengobatan ini, yakni: a. Dukun beranak, atau dukun bayi.

Biasanya para dukun memberikan pertolongan persalinan normal. Guna mencegah peningkatan angka kematian ibu dan bayi, mayoritas dukun bayi di Indonesia telah mendapat pembinaan dari Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota. Dukun bayi yang telah mendapat pembinaan dan diwajibkan melaporkan semua kegiatannya setiap bulan. Dukun bayi ini berada di bawah binaan Puskesmas setempat. Bentuk pembinaan yang diberikan adalah pengajaran mengenai cara-cara pertolongan yang higienis, mengenal tanda-tanda risiko persalinan, dan kewajiban untuk merujuk jika terjadi risiko persalinan. Selain itu, mereka juga diberi pengetahuan tentang cara perawatan bayi baru lahir, cara pijat bayi yang benar, dan lain-lain. b. Tukang gigi tradisional

Jenis pengobatan satu ini biasanya merupakan ilmu pengobatan yang didapat secara turun-temurun. Para tukang gigi mempunyai keahlian untuk membuat gigi palsu lepas (tidak permanen). Pembinaan bagi mereka diberikan oleh Dinas Kesehatan tingkat provinsi melalui pemberian izin praktek hanya untuk individu yang bersangkutan. Permasalahan pun sering muncul terkait perizinan praktek tukang gigi. Para tukang gigi yang sudah tua biasanya menurunkan ilmu kepada anak cucunya, sehingga ketika dia telah meninggal, usahanya bisa diteruskan oleh keturunannya. Namun karena izin yang diberikan pemerintah daerah hanya untuk perorangan, maka pemilik selanjutnya harus memiliki izin baru untuk bisa praktek (Ratna, 2013).

Obat tradisional

Obat tradisional menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 006 Tahun 2012 tentang Industri dan Usaha. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (*galenik*), atau campuran dari bahan tersebut yang secara

turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. (Nina Aini Nurulsiah, 2016)

Pusuik Takino

Secara etimologi kata *Pusuik Takino* diartikan dalam dua suku kata dalam bahasa Taliabu yaitu: *Pusuik* (hisap) dan *Takino* (nyamuk), jadi dapat diartikan menjadi nyamuk menghisap. Nyamuk di sini diibaratkan sebagai dukun yang menghisap darah manusia. Jadi pengobatan *Pusuik Takino* adalah pengobatan yang dilakukan dengan cara menghisap atau menjilat darah yang menggumpal menggunakan media/alat tersebut melalui mulut si pengobat (Dukun) dengan diikuti mengucapkan mantra dan doa.

Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang

sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (ADH Putra, 2018).

Masyarakat

Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, berarti "kawan". Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi". Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling "bergaul", atau dengan istilah ilmiah, saling "berinteraksi".

Menurut Koentjaraningrat (2015), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Memilih Pengobatan Tradisional

Menurut Notosiswoyo dalam Anggriani Lontoh (2006) ada lima faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih pengobatan tradisional yaitu: 1) Faktor sosial yaitu di antara mana yang lebih baik atau enak berobat ke tempat

pengobatan tradisional atau modern; 2) Faktor ekonomi yaitu adanya biaya yang relatif murah dengan pembayaran uang *cash* atau bisa ditukar jasanya dukun dengan sembako tergantung kesepakatan bersama, ataupun bisa saja gratis; 3) Faktor budaya yaitu Adanya "*meeting of minds*" antara pengobat (dukun) dengan pasiennya. Kedua belah pihak sama-sama meyakini adanya kekuatan supranatural dan kemampuan yang dimiliki oleh dukun baik itu turun-temurun dan melalui belajar; 4) Faktor psikologis yaitu suatu faktor yang berkenaan dengan pengalaman seseorang terhadap berbagai sumber pengobatan yang dilakukan; 5) Faktor kemudahan yaitu pasien dapat segera ditangani tanpa harus menunggu hasil rontgen dan periksa darah.

Etiologi Penyakit

Menurut Foster dan Anderson (2020), menyebut pembagian etiologi penyakit dengan dua istilah yaitu personalistik dan naturalistik. Sistem medis personalistik adalah suatu sistem di mana penyakit (*illness*) disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif yang dapat berupa

mahluk supranatural (makhluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (tukang sihir atau tukang tenung). Orang yang sakit adalah korbannya, objek dari agresi atau hukuman yang ditunjukkan khusus kepadanya untuk alasan-alasan yang khusus menyangkut dirinya saja.

Sistem medis naturalistik adalah penyakit (*illness*) dijelaskan dengan istilah-istilah sistemik yang bukan pribadi sistem naturalistik di atas segalanya mengakui adanya suatu model keseimbangan, sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh, seperti panas,dingin, cairan tubuh (humor atau dosha), *yin* dan *yang*, berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya. Apabila keseimbangan ini terganggu, maka hasilnya adalah timbulnya penyakit.

Sistem medis

Fred Dunn (1976) Sistem medis merupakan organisasi yang kaya dan kompleks yang memberikan banyak peranan dan tujuan. Sistem medis merupakan pola-pola dari pranata-pranata sosial

dan tradisi-tradisi budaya menyangkut perilaku yang sengaja untuk meningkatkan kesehatan, meskipun hasil dari tingkah laku khusus tersebut belum tentu kesehatan yang baik. Dalam buku *Antropologi kesehatan* oleh Foster dan Anderson (2020). Foster dan Anderson (2020), sistem medis mencakup semua kepercayaan tentang usaha meningkatkan kesehatan dan tindakan serta pengetahuan ilmiah maupun keterampilan anggota-anggota kelompok yang mendukung sistem tersebut.

Foster dan Anderson juga membagi konsep tentang sistem medis menjadi dua kategori besar yaitu: 1) Suatu sistem "teori penyakit"; 2) sistem "perawatan kesehatan". Suatu sistem teori penyakit meliputi kepercayaan-kepercayaan mengenai ciri-ciri sehat, sebab-sebab sakit, serta pengobatan dan teknik-teknik penyembuhan lain yang digunakan oleh para dokter. Sebaliknya suatu sistem perawatan kesehatan memperhatikan cara-cara yang dilakukan oleh berbagai masyarakat untuk merawat orang sakit dan untuk memanfaatkan "pengetahuan" tentang penyakit untuk menolong si pasien. Suatu sistem

perawatan kesehatan adalah suatu pranata sosial yang melibatkan interaksi antara sejumlah orang, sedikitnya pasien dan penyembuh. Fungsi yang diwujudkan dari suatu sistem perawatan kesehatan adalah untuk memobilisasi sumber-sumber daya si pasien, yakni keluarganya dan masyarakatnya, untuk menyertakan mereka dalam mengatasi masalah tersebut.

Beberapa unsur universal dalam sistem medis, di antaranya: sistem medis adalah bagian integral dari kebudayaan-kebudayaan, suatu penyakit ditentukan oleh kebudayaan, semua sistem medis memiliki segi-segi pencegahan dan pengobatan, dan sistem medis memiliki sejumlah fungsi.

Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, (1990) Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Karena pengetahuan masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan maka, pengobatan tradisional *Pusuik Takino* ini merupakan bagian dari kebudayaan juga. Di

mana masyarakat di Desa Tolong belajar untuk mempraktekannya lewat pengetahuan yang didapat dari belajar.

Pengetahuan tentang Pengobatan *Pusuik Takino* dari Pengobat (Dukun)

Dalam sebuah pengobatan tradisional tentunya Pengetahuan dan pengalaman dijadikan dasar oleh pengobat atau dukun untuk melakukan pengobatan, sama halnya dengan pengobatan tradisional *Pusuik Takino*. Pengobatan ini merupakan salah satu pengobatan tradisional yang sudah lama ada yang berasal dari Desa Tolong, dukun mendapat pengetahuan dari nenek moyangnya. Pengobatan ini diawali dengan mengucapkan doa atau mantra (*sarae*) sebutan dari masyarakat setempat yaitu : *Takino posu, takino posu, poso, takino posi, bismillah*. Pengobatan ini dilakukan untuk pengambilan darah mati yang menyebabkan nyeri pada tubuh, bahan yang digunakan masih alami. Teknik pengobatan dengan cara menjilat daun, dengan *sarae*. Diketahui pengobatan tradisional yang didapat dari sebuah mimpi yang didapat oleh leluhur/ nenek

moyang masyarakat Desa Tolong, yang mendapat petunjuk dan cara pengobatannya, kemudian dipraktikkan dan diajarkan pada anak cucu.

Jenis penyakit yang diobati

Dalam sebuah pengobatan tentunya pasien dan pengobat saling memberikan informasi tentang gejala yang diderita untuk mempermudah proses pengobatan. Biasanya jenis penyakit yang seperti bisul, bengkak karena benturan, sakit kepala, sakit pinggang dan terkilir (*salese*) bisa disembuhkan dengan pengobatan *Pusuik Takino* ini.

Alat dan bahan yang digunakan dalam pengobatan

Alat dan bahan yang diperlukan terbilang sangat mudah didapat dan masih alami. Seperti: daun singa-singa, kapur makan, sirih, pinang, rokok, air putih, batok kelapa yang sudah diisi dengan pasir atau tanah kemudian piring dan pisau. Alat dan bahan tersebut disiapkan pasien jika dari pengobat belum menyediakannya.

Penyiapan alat dan bahan harus disediakan satu hari sebelum melakukan pengobatan.

Alat dan bahan yang disediakan bisa dari pasien ataupun pengobat (dukun), tergantung kesepakatan mereka. Adapun fungsi alat digunakan seperti: 1) Pisau: digunakan sebagai alat untuk mengupas dan memotong pinang; 2) Piring: digunakan sebagai wadah tempat menaruh *sarea* adat Taliabu yaitu rokok, kapur, pinang dan sirih sebagai penerima tamu; 3) Gelas: tempat air untuk berkumur dukun setelah selesai proses pengobatan. 4) Batok kelapa (tempurung) sesuai kebutuhan: tempat menaruh tanah/pasir untuk dijadikan tempat meludah/membuang darah kotor.

Bahan yang disediakan: 1) Daun singa-singa: sebagai media untuk dijilat agar mengeluarkan darah kotor. Daun yang diambil adalah daun yang sudah tua, dan dicuci bersih terlebih dahulu. Jumlah daun yang diambil harus disesuaikan dengan umur pasien, dewasa 14-20 daun, sedangkan anak-anak 3-7 daun. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan volume darah dari manusia semakin banyak daun yang dipakai, maka semakin banyak pula darah yang diambil. 2) Pinang: sebagai syarat menerima

tamu harus makan pinang sesuai adat *Taliabu*. Pinang yang dipakai bisa muda maupun tua, tergantung dari dukunnya, biasanya kalau pinang muda untuk dukun yang sudah tidak mampu mengunyah makanan keras, sebaliknya dukun yang masih kuat giginya bisa memakan pinang tua. Banyaknya Pinang yang dipakai hanya satu buah saja. Pinang tersebut dibelah dua, sebelah untuk dikunyah dukun sebelahnya lagi dipotong menjadi empat bagian dan diletakkan pada wadah atau piring. 3). Sirih: sebagai syarat menerima tamu harus makan pinang sesuai adat *Taliabu*. sirih yang digunakan berjumlah tiga buah, satu untuk dimakan dukun, sisa duanya dibuat menjadi empat bagian dan diletakkan di atas piring.

4). Kapur makan: sebagai syarat menerima tamu harus makan pinang sesuai adat *Taliabu*. Kapur yang digunakan adalah kapur makan, dengan jumlah yang tidak menentu tergantung keperluan saja, yaitu untuk dimakan dukun dan untuk diletakkan di atas piring. 5). Rokok: sebagai syarat menerima tamu harus dikasih rokok untuk dihisap sesuai adat

Taliabu. Rokok yang dipakai tidak bergantung pada jenisnya, semua jenis rokok bisa dipakai. Jumlah yang dipakai adalah 4 batang rokok. Untuk diletakkan di atas piring. Bagi dukun yang bisa menghisap rokok harus mengambil satu untuk dihisap, sedangkan dukun yang tidak menghisap rokok tidak diwajibkan untuk menghisap rokok. Karena syarat ini tidak wajib karena tergantung dari dukun itu sendiri. 6). Pasir/tanah : sebagai tempat membuang darah kotor, setelah dijilat hisap keluar dan akan dimuntahkan (diludahkan) darahnya dari dalam mulut dukun ke dalam tempurung yang berisi tanah/pasir tadi. 7). Air putih 1 gelas: sebagai bahan kumur dari dukun

Teknik pengobatan.

Mulai pasien berbaring tengkurap atau duduk tegap dengan mengekspos bagian tubuh yang ingin diobati, selanjutnya dukun duduk berdekatan dengan pasien dengan diikuti memakan pinang, sirih dan kapur sampai berwarna merah lalu dibuang ampasnya. Setelah itu dukun mengambil satu daun lalu didekatkan pada mulut sambil membaca doa mantra/

sarea " Takino posu, Takino posu, poso, Takino posu bismillah "

Mantra ini dibaca atau diulangi sebanyak 3x. kemudian daun tersebut ditempelkan pada bagian tubuh pasien yang terasa sakit sambil dipegang dengan sebelah tangan dukun. Proses berikutnya adalah dukun mengambil satu daun lainnya sambil menggunakan teknik menjilat daun satu demi satu sampai daun yang disediakan habis. Sementara proses menjilat daun, darah kotor akan keluar dari daun dan mulut dukun, lalu dimuntahkan ke dalam tempurung yang sudah diisi dengan pasir/tanah. Setelah dimuntahkan darahnya jika sudah penuh maka akan diganti dengan tempurung baru yang sudah diisi dengan tanah/pasir tadi. Hal itu dilakukan secara terus menerus sampai habis daun yang dijilat. Setelah daunnya habis maka proses selanjutnya adalah berkumur dengan air putih karena habis menghisap darah, berkumur diperlukan untuk menghilangkan rasa bau amis darah kotor yang jilat tadi. Dan hasil darah kotor dari dalam tempurung akan ditanam di dalam tanah beserta daun-daunnya yang berlumuran darah yang sudah jilat tadi.

Waktu Proses Pengobatan

Lamanya proses pengobatan ini tidak menentu, tergantung dari banyaknya darah kotor yang dikeluarkan, paling banyak darah yang dikeluarkan adalah 4-7 kali melakukan pengobatan ini dengan waktu 1-3 hari secara berturut-turut. Untuk pasien merasa membaik waktu yang biasa diperlukan adalah 1-6 hari setelah melakukan pengobatan.

Pantangan dalam proses pengobatan

Pantangan dalam sebuah pengobatan, tentunya telah menjadi tradisi yang diakui dan dipercaya. Seperti pada pengobatan *Pusuik Takino* yang ada pada masyarakat di Desa Tolong pulau Taliabu, Pada pengobatan *Pusuik Takino* ini ada beberapa pantangan atau hal yang dianggap tabu yang dipercaya oleh masyarakat dan harus dijalankan karena berkaitan dengan proses pengobatannya, yaitu lampu tidak boleh mati. Pantangan ini berlaku bagi mereka yang melakukan pengobatan pada waktu malam hari. Dikarenakan jika sementara melakukan pengobatan, Pengobat akan menjilat darah dan jika lampu mati si

dukun akan berubah menjadi Setan lidah panjang.

Biaya pengobatan yang harus dikeluarkan oleh pasien.

Biaya yang harus dikeluarkan oleh pasien untuk membalas jasa dukun adalah tergantung dari apa yang pasien berikan atau tidak dipatok berapa nominal yang harus dikeluarkan melainkan tergantung dari niat pasien untuk membayar jasanya dukun. Dan juga harga bayarannya tidak boleh disebutkan oleh dukun hanya bisa disebut sedekah apa yang diberikan oleh pasien itulah yang menjadi sedekah buat dukun. Biasanya dibayar dengan dikasih uang Rp.20.000-500.000, beras, sembako, pakaian dll. Yang membayar paling mahal biasanya itu dari orang luar desa atau pendatang.

Dampak Pengobat (dukun) setelah melakukan pengobatan

Dampak pengobat atau dukun setelah melakukan pengobatan yang dirasakannya adalah lidahnya terasa perih. Setelah mengobati orang dukun merasakan sakit di lidah, perih setelah habis menjilat daun yang banyak tetapi sakitnya masih bisa ditahan, dan rasa lain

saat makan. inilah alasan kenapa waktu menjilat ini tidak langsung 4-7 kali dalam sehari harus sehari-hari, karena ditakutkan akan berakibat fatal di lidah pengobat.

Dampak pasien setelah melakukan pengobatan.

Dalam sebuah pengobatan yang perlu diketahui adalah bagaimana dampak pasien setelah melakukan pengobatan itu. Dalam pengobatan *Pusuik Takino* ini pasien setelah melakukan pengobatan dirasakannya mulai membaik dan perlahan lahan sembuh total.

Hasilnya memuaskan karena kalau kata orang tempat sakitnya bengkak berarti darah kotornya masih ada, sehingga perlu dikeluarkan agar bengkaknya menurun dan tidak sakit lagi. Walaupun sedikit sakit pada tempat sakit yang dihisap darahnya. Proses penyembuhannya dalam waktu 5 hari saja sudah sembuh.

Kesimpulan

1. Pengetahuan masyarakat (dukun) tentang pengobatan *Pusuik Takino* timbul karena adanya pengetahuan yang

disampaikan oleh leluhur lewat mimpi tentang bagaimana petunjuknya kemudian diajarkan secara turun temurun kepada anak cucu mereka yang mau belajar dan tertarik dengan pengobatan ini. pengetahuan pengobatan ini sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat di Desa Tolong karena pengalaman yang sudah dialami terkait dengan manjurnya pengobatan ini.

2. Pengobatan *Pusuik Takino* ini dapat menyembuhkan jenis penyakit seperti patah tulang, bisul, bengkak karena banturan, sakit kepala, sakit pinggang dan terkilir.
3. Dalam pengobatan ini alat dan bahan yang diperlukan terbilang sangat mudah didapat dan masih alami. Seperti: daun singa-singa, kapur makan, siri, pinang, rokok, air putih, batok kelapa yang sudah diisi dengan pasir atau tanah kemudian piring dan pisau.
4. Proses pengobatan *Pusuik Takino* ini diawali dengan melakukan pertemuan untuk pasien menyampaikan keluhannya diikuti dengan dukun

memeriksa tempat sakitnya, setelah itu mereka menentukan waktu yang baik untuk melakukan pengobatan dilanjutkan dengan memulai pengobatan. Mulai pasien berbaring tengkurap atau duduk tegap dengan mengekspos bagian tubuh yang ingin diobati, selanjutnya dukun akan duduk berdekatan dengan pasien dengan diikuti memakan pinang, sirih dan kapur sampai berwarna merah lalu dibuang ampasnya. Setelah itu dukun mengambil satu daun lalu didekatkan pada mulut sambil membaca doa mantra/*sarea " Takino posu, Takino posu, poso, Takino posu bismillah "* Mantra ini dibaca atau diulangi sebanyak 3x. kemudian daun tersebut ditempelkan pada bagian tubuh pasien yang terasa sakit sambil dipegang dengan sebelah tangan dukun. Proses berikutnya adalah dukun mengambil satu daun lainnya sambil menggunakan teknik menjilat daun satu demi satu sampai daun yang disediakan habis. Sementara proses menjilat daun, darah kotor akan keluar dari daun dan mulut dukun, lalu dimun-

tahkan ke dalam tempurung yang sudah diisi dengan pasir/tanah. Setelah dimuntahkan darahnya jika sudah penuh maka akan diganti dengan tempurung baru yang sudah diisi dengan tanah/pasir tadi. Hal itu dilakukan secara terus menerus sampai habis daun yang dijilat. Setelah daunnya habis maka proses selanjutnya adalah berkumur dengan air putih karena habis menghisap darah, berkumur diperlukan untuk menghilangkan rasa bau amis darah kotor yang sudah dijilat. Dan hasil darah kotor dari dalam tempurung akan ditanam di dalam tanah beserta daun-daunnya yang berlumuran darah yang sudah dijilat.

5. Hasil pengobatan ini adalah pasien harus membayar

dengan seikhlasnya saja serta tidak boleh disebutkan oleh dukun tentang berapa jumlahnya, karena berkaitan dengan aturan dari pengobatan ini yang harus diikuti dukun maupun pasien. Hasil dari melakukan pengobatan ini adalah si dukun akan merasa perih di lidahnya karena menjilat daun dalam waktu cukup lama, serta rasa makanan pertama yang dimakan akan terasa lain atau kurang enak di mulut, sedangkan yang dirasakan pasien setelah melakukan pengobatan ini adalah pasien merasa sedikit sakit pada tempat menghisap darah, tetapi perlahan-lahan mulai sehat hingga sembuh total dengan memerlukan proses dalam beberapa hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulany, Nanda. M. 2010. *Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih pengobatan alternatif akupuntur di Kota Medan*. Medan: Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Ema, W. 2019. *Pengobatan Tradisional di Desa Padang Merbabu Kecamatan Seluma Selatan*. Bengkulu: Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Foster, George M dan Anderson. 2020. *Antropologi kesehatan*. Jakarta: UI-Press. Jakarta
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kristianto, J. 2020. *Budaya Pengobatan Etnomedisin di Desa Porelea Kecamatan Pipikoro Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah*. Manado: Jurnal Holistik 13(1).
- Lontoh, A. N. N. 2022. *Pengobatan Tradisional Patah Tulang di Kelurahan Manente Kecamatan Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Manado: Skripsi Fispol Universitas Sam Ratulangi.
- Moleong, L. J. M. A. 2009. *Metodologi penelitian Kualitatif. edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutmainna, N. Amalia, dan E. C. Irianti. 2022. *Pengobatan Tradisional*. Jurnal Kesehatan USIMAR (1):32-41
- Nurulsiah, Nina Aini. 2016. *Profil Penggunaan Obat Tradisional Pada Praktek Pengobat Tradisional di Wilayah Purwokerto*. Purwokerto: Tesis, Universitas Muhammadiyah.
- Prima Medika Hospital. 2017. *Perbedaan Antara Pengobatan Tradisional dan Modern*. Denpasar: Prima Medika Hospital.
- Putra, ADH. 2018. *Studi Tipologi dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi*. Depok: Tesis, UAJY.

- Putri, Dewi & Nunung Racmawati. 2018. *Antropologi Kesehatan : Konsep & Aplikasi Antropologi dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Rahmadi, S. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Saputra, H. S. P. 2007. *Memuja Mantra*. Yogyakarta: LkiS
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Budi. 2012. *Pengantar Antropologi*. Banjarmasin: P3AI UNLA